

Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Literasi Siswa SD Negeri Beji 01

Author:

Ardhina Maya Nugraheni¹
Senowarsito²
Rosalina Br Ginting³

Afiliasi:

Universitas Persatuan Guru
Republik Indonesia
Semarang^{1,2,3}

Corresponding email:

ardhina.maya93@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-16
Accepted: 2026-08-06
Published: 2026-08-20



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan dan mengawasi program literasi agar berjalan dengan baik. Motivasi kepala sekolah dalam menggerakkan budaya literasi sudah cukup tinggi, namun belum semua memiliki strategi manajerial yang sistematis dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa; (2) pengorganisasian kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa; (3) pelaksanaan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa; dan (4) pengawasan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa deskripsi, pandangan, pengalaman, kebijakan, serta penerapan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program literasi dilakukan melalui rapat koordinasi, penyusunan anggaran, penetapan tujuan, dan identifikasi masalah; (2) pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas berdasarkan kompetensi, pendelegasian wewenang, pembentukan kepengurusan, dan penyusunan job description; (3) pelaksanaan program literasi diwujudkan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran, kunjungan perpustakaan, program LITERAKSI, pojok literasi, dan dinding baca; serta (4) pengawasan dilakukan melalui supervisi, kunjungan kelas, dan pengawasan komite sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif; Kepala Sekolah; Kemampuan Literasi

Pendahuluan

Kemampuan berliterasi merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang kritis, berpengetahuan, dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus informasi pada abad ke-21. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, menganalisis, serta mengomunikasikan informasi

secara efektif. Penguasaan kemampuan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, pengembangan literasi perlu dibiasakan sejak jenjang sekolah dasar sebagai fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya (Sipuan dkk., 2022; Ansya dkk., 2021).

Namun demikian, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi tantangan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kategori membaca, sains, dan matematika (Salma & Madzanatun, 2019; Rinawati & Darmuki, 2024). Selain itu, hasil *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) menunjukkan kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (Thompson, 2017). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2016 yang menunjukkan hanya 6,06% peserta didik sekolah dasar berada pada kategori kemampuan membaca yang baik (Kemdikbud, 2018). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan budaya literasi masih menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.

Kondisi tersebut juga tercermin di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur. Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2025, capaian literasi sekolah berada pada kategori cukup menuju baik dengan skor kemampuan membaca teks informasi sebesar 66,78, membaca teks sastra 68,15, mengakses dan menemukan informasi (L1) 72,51, menginterpretasikan isi teks (L2) 70,22, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) 69,14. Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, capaian pada indikator evaluasi dan refleksi masih relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hasil observasi pendahuluan juga menunjukkan masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca, rendahnya minat baca, keterbatasan dalam menyampaikan pendapat berdasarkan bacaan, serta belum optimalnya pendampingan orang tua dalam membiasakan kegiatan literasi di rumah.

Keberhasilan pengembangan budaya literasi di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi berbagai program sekolah agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya budaya literasi (Falentin & Roesminingsih, 2021). Dalam konteks tersebut, kepemimpinan transformatif berperan mendorong perubahan melalui visi, motivasi, keteladanan, dan pemberdayaan warga sekolah (Bass & Riggio, 2016; Robbins, 2017), sedangkan kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, serta komite sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan (Yukl, 2017; Siagian, 2015). Sinergi kedua pendekatan tersebut diyakini mampu memperkuat budaya literasi sekolah karena kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai penggerak perubahan, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi (Husni, 2020; Yuneti dkk., 2025).

Observasi awal menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Negeri Beji 01 telah menginisiasi berbagai program literasi, seperti pembiasaan literasi pagi, penyediaan pojok baca di setiap kelas, pemberian apresiasi kepada guru dan kelas yang aktif berliterasi, serta pelaksanaan kegiatan membaca bersama. Kepala sekolah juga melibatkan guru dan komite sekolah dalam penyusunan program literasi. Namun demikian, pelaksanaan monitoring, supervisi, evaluasi, dan penguatan inovasi literasi di kelas masih perlu dioptimalkan agar program yang telah dirancang dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan transformatif maupun kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan budaya literasi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua pendekatan tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada implementasi program literasi tanpa mengaitkannya dengan fungsi manajemen pendidikan. Penelitian yang

mengintegrasikan kepemimpinan transformatif dan partisipatif dalam perspektif fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur berdasarkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap kedua gaya kepemimpinan tersebut dalam kerangka fungsi manajemen pendidikan sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya kepala sekolah dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan program literasi yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Study Literatur

Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi individu atau kelompok agar bekerja sama secara sukarela untuk mencapai tujuan organisasi (Terry, 2020; Tead, 2019). Dalam konteks sekolah, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi, pembinaan tenaga kependidikan, serta pendayagunaan sarana dan prasarana, sebagaimana diamanatkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990. Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah mencakup kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan (Permendiknas No. 13 Tahun 2007) dengan kompetensi manajerial diwujudkan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry, dalam Terry & Rue, 2020).

Kepemimpinan transformatif merupakan gaya kepemimpinan yang menginspirasi bawahan untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan organisasi, melalui pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual (Robbins, 2017; Hidayat, 2022; Suwatno, 2019). Kepala sekolah transformatif berperan sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara visi, sekaligus pelatih yang mengoptimalkan potensi seluruh warga sekolah (Hidayat, 2022), serta membangun budaya literasi melalui keteladanan dan komunikasi inspiratif (Danim, 2015; 2019). Dalam penelitian ini, kepemimpinan transformatif diukur melalui indikator: visi, motivasi inspiratif, pengaruh ideal, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.

Kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pembagian kekuasaan (power sharing) dan keterlibatan aktif bawahan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan tugas, dan pemecahan masalah (Basri, 2021; Soekarso dkk., 2019; Yukl, 2017). Kepala sekolah partisipatif secara aktif meminta masukan bawahan, menyelaraskan tujuan organisasi dengan kepentingan pribadi bawahan, mengutamakan kerja sama tim, serta mendelegasikan wewenang secara terbuka (Batubara, 2021; Danim, 2018). Dalam penelitian ini, kepemimpinan partisipatif diukur melalui indikator: keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan, pembagian wewenang dan pendelegasian tugas, komunikasi dua arah, kepercayaan pimpinan terhadap bawahan, serta kerja sama tim.

Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar

Literasi siswa SD adalah kemampuan dasar membaca dan menulis serta memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, yang mencakup enam area dasar, yaitu literasi membaca-menulis,

numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Direktorat Sekolah Dasar, 2021; Maryono dkk., 2023; Harahap dkk., 2022). Literasi membaca dan menulis menjadi fondasi yang harus dikuasai lebih dulu karena mendukung kelancaran penguasaan jenis literasi lainnya. Tujuan literasi sekolah, sebagaimana diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), meliputi pembudayaan literasi, peningkatan kapasitas warga sekolah agar literat, penciptaan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, serta keberlanjutan pembelajaran melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam (Suragangga, 2017). Literasi memberi manfaat sebagai fondasi belajar, sarana pengembangan diri (berpikir kritis dan pengambilan keputusan), akses pengetahuan, serta pemberdayaan peserta didik untuk lebih mandiri (Khairiyati dkk., 2024).

Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa

Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformatif menginspirasi dan mengarahkan guru serta siswa agar berkomitmen terhadap budaya literasi, sementara kepala sekolah dengan kepemimpinan partisipatif melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan literasi. Sinergi keduanya menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, kolaboratif, dan berdaya ubah. Penerapan kedua gaya kepemimpinan tersebut dalam menumbuhkan literasi siswa dapat dianalisis melalui empat fungsi manajemen berikut.

1. Perencanaan (planning) — meliputi perumusan visi literasi sekolah, penyusunan program secara visioner, komunikasi visi secara inspiratif, pelibatan warga sekolah dalam perencanaan, penyerapan aspirasi, penetapan program melalui musyawarah, serta penguatan kerja sama dan kepercayaan (Robbins, 2017; Basri, 2021; Danim, 2018).
2. Pengorganisasian (organizing) — meliputi pembentukan tim/struktur organisasi literasi, pembagian tugas guru sesuai kompetensi, pemberian ruang berperan aktif bagi guru dan siswa, pelibatan orang tua, serta peran kepala sekolah sebagai fasilitator.
3. Pelaksanaan (actuating) — meliputi pemberian motivasi dan keteladanan, dorongan berinovasi bagi guru, pelibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan literasi (misalnya membaca 15 menit dan pojok baca), pemberian ruang inisiatif, serta penguatan kerja sama dan komunikasi.
4. Pengawasan (controlling) — meliputi pemantauan berkala pelaksanaan literasi, supervisi terhadap guru, pelibatan guru dalam evaluasi bersama, pemberian umpan balik dan pembinaan, serta tindak lanjut perbaikan berkelanjutan.

Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi antara kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan budaya literasi. Asmawan (2018) mengungkap strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah melalui perancangan kurikulum literasi sains, kerja sama dengan masyarakat untuk pengadaan buku, dan strategi pembelajaran kontekstual. Falentin (2021) menemukan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pembuat kebijakan, motivator, teladan, dan penanggung jawab dalam mengembangkan budaya literasi di jenjang SMP. Dewi (2023) menegaskan peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, motivator, pengawas, dan inisiator kerja sama tim, yang diwujudkan melalui pembentukan Tim Literasi Sekolah. Azizah (2018) menemukan bahwa desain pengembangan budaya literasi telah disesuaikan dengan panduan GLS Kemendikbud, sementara

Bonggala'bi (2024) menunjukkan strategi kepala sekolah berupa pemberian tugas membaca, motivasi, dan penambahan koleksi buku untuk meningkatkan minat baca siswa.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut karena secara khusus menganalisis sinergi antara gaya kepemimpinan transformatif dan partisipatif secara terpadu — bukan hanya salah satu gaya kepemimpinan — dalam memperkuat budaya literasi. Penelitian ini juga mengambil lokasi spesifik di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur dengan dasar data empiris Rapor Pendidikan tahun 2025, sehingga memberikan gambaran faktual mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks daerah yang dapat menjadi model bagi wilayah lain, sekaligus menjembatani teori kepemimpinan dengan kebijakan dan praktik literasi nasional.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif deskriptif berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai kondisi aktualnya tanpa melakukan kontrol atau manipulasi variabel (Sukardi, 2020).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur. Kegiatan penelitian direncanakan berlangsung secara bertahap, meliputi sosialisasi penelitian, wawancara, observasi, studi dokumen, pengolahan data, penyajian data, penyusunan laporan, serta bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan selama masa penelitian.

Desain Penelitian

Desain penelitian mengacu pada tahapan penelitian kualitatif menurut Moleong (2019), yang terdiri atas empat tahap. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lapangan dan informan, pengurusan izin, serta penyiapan instrumen. Tahap pekerjaan lapangan meliputi penggalan data melalui wawancara mendalam sesuai situasi dan kondisi lapangan. Tahap analisis data meliputi pengelompokan data sesuai tema serta reduksi, penyajian, dan verifikasi data yang dilakukan secara berulang. Tahap penulisan laporan meliputi rekonstruksi temuan dalam bentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi yang disusun mengacu pada pedoman penulisan yang berlaku.

Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu tiga alat pengumpul data, yaitu panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan empat subfokus penelitian — perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan — dengan informan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Panduan observasi digunakan sebagai daftar cek untuk memastikan seluruh aspek pengamatan pada keempat subfokus tersebut terekam secara sistematis. Panduan dokumentasi digunakan untuk menelusuri dokumen pendukung, seperti visi-misi sekolah, notulen rapat, SK kepengurusan tim literasi, jadwal kegiatan, dan laporan hasil supervisi.

Data dan Sumber Data

Data penelitian bersifat kualitatif, berupa deskripsi, pandangan, pengalaman, kebijakan, dan penerapan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah, yang disajikan dalam bentuk narasi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi kegiatan. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip terkait, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), notulen rapat, laporan hasil literasi siswa, serta regulasi pendidikan yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan dengan tingkat partisipasi aktif dan pasif secara bergantian sesuai situasi lapangan, guna memperoleh gambaran objektif kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program literasi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara berkelanjutan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali data terkait program literasi sekolah, faktor pendukung, serta tahapan pelaksanaannya (Sukmadinata, 2017). Ketiga, studi dokumentasi digunakan sebagai bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data hasil wawancara dan observasi, mencakup dokumen profil sekolah, kurikulum, program literasi, serta sarana prasarana pendukung literasi (Sugiyono, 2019).

Analisis Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2017; 2020) yang terdiri atas empat tahap. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan melalui pengodean, yaitu memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data berdasarkan subfokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif maupun tabel agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan sejak tahap awal penelitian secara bertahap, di mana simpulan awal masih bersifat sementara dan akan disempurnakan apabila ditemukan bukti pendukung baru pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa), serta triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan observasi tidak langsung untuk menemukan benang merah yang menghubungkan temuan dari ketiga teknik tersebut.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai penerapan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil disajikan berdasarkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Perencanaan

Perencanaan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa meliputi empat aspek: rapat koordinasi, penyusunan anggaran, penetapan tujuan, dan identifikasi masalah.

a. Rapat koordinasi

Rapat koordinasi dilaksanakan pada awal tahun pelajaran atau awal semester, baik dalam bentuk rapat internal (kepala sekolah, dewan guru) maupun rapat eksternal (komite sekolah dan pengawas). Rapat ini menjadi wadah untuk menentukan tahapan pelaksanaan, mengkolaborasikan program literasi dengan kurikulum, menyosialisasikan program kepada seluruh komponen sekolah, serta mengevaluasi program yang sudah berjalan agar tidak terjadi tumpang tindih tugas.

"Kita melakukan rapat koordinasi dengan semua pihak baik itu guru maupun komite sekolah... pada awal tahun agar semua koordinator paham program literasi ini (WKS/12/Maret/2026)"



Gambar 1. Rapat Koordinasi Program Literasi Sekolah



Gambar 2. Diskusi Program Sekolah bersama Orang Tua Siswa

Temuan ini didukung dokumen notulen rapat koordinasi perencanaan program literasi (Dok3/12/April/2026), yang menegaskan bahwa rapat koordinasi — baik internal maupun eksternal — menjadi salah satu bentuk perencanaan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah.

b. Penyusunan anggaran

Penyusunan anggaran dilakukan pada awal tahun pelajaran dengan melibatkan guru, komite sekolah, dan stakeholder lain, bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah maupun swadaya masyarakat/orang tua. Studi dokumentasi laporan pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya alokasi dana khusus program literasi sebesar kurang lebih Rp5.000.000,00 per tahun ajaran untuk pengembangan pojok baca, perpustakaan, dan pengadaan buku (Dok1/15/Maret/2026).

"Anggaran disusun berdasarkan kesepakatan bersama, tidak sekadar dari kepala sekolah saja, tetapi juga melibatkan semua komponen (WGR3/28/Maret/2026)"

Perwakilan komite sekolah menambahkan bahwa kepala sekolah dengan pola kepemimpinan transformatif dan partisipatif mampu merangkul semua komponen untuk menggali potensi anggaran secara komunikatif dan terbuka (WKM2/6/April/2026).

c. Penetapan tujuan

Penetapan tujuan program literasi dirumuskan bersama-sama agar sesuai kebutuhan dan kurikulum, sehingga capaian program terukur. Tujuan program literasi di SD Negeri Beji 01 mencakup: (1) menumbuhkan minat baca dan tulis; (2) meningkatkan kemampuan literasi dasar (calistung); (3) membentuk budaya literasi sekolah; (4) mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (5) meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas; serta (6) menumbuhkan budi pekerti melalui literasi. Temuan dokumen visi-misi sekolah (Dok2/12/April/2026) menunjukkan bahwa tujuan literasi telah selaras dengan arah pengembangan visi-misi sekolah.

d. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dilakukan bersama guru kelas untuk mengetahui sejauh mana kendala literasi di lapangan, seperti rendahnya minat menulis kreatif dan menurunnya kunjungan perpustakaan pascapandemi. Identifikasi ini didasarkan pada capaian hasil belajar, pengamatan keseharian siswa, serta minat kunjungan perpustakaan.

"Di kelas saya, menulis kreatif pada anak masih lemah sekali, selain itu kunjungan perpustakaan juga tidak seaktif dulu sebelum pandemi (WGR3/28/Maret/2026)"

Dokumen penyusunan anggaran program literasi (Dok4/12/April/2026) menunjukkan bahwa alokasi anggaran disesuaikan dengan hasil identifikasi masalah pada masing-masing kelas.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah meliputi empat aspek: pembagian tugas berdasarkan kompetensi, pendelegasian wewenang, SK kepengurusan, dan job description.

a. Pembagian tugas berdasarkan kompetensi

Kepala sekolah menempatkan guru pada tugas program literasi sesuai kompetensi masing-masing (bukan kedekatan), sehingga setiap pengurus dapat fokus pada bidangnya. Dokumen pembagian tugas guru dalam program literasi (Dok6/12/April/2026) menegaskan adanya penjabaran tugas pokok dan fungsi yang dipercayakan kepada guru-guru kompeten, termasuk guru muda untuk operasional pojok baca, perpustakaan, dan taman baca.

b. Pendelegasian wewenang

Kepala sekolah mendelegasikan wewenang secara penuh kepada guru selaku pelaksana program di level terdepan yang berhadapan langsung dengan siswa. Dokumen daftar guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi (Dok7/12/April/2026) memperkuat temuan ini sebagai bentuk implementasi penyerahan wewenang dari pimpinan kepada bawahan.

"Proses ini memberdayakan bawahan, mengembangkan keterampilan mereka, dan membangun kepercayaan tim... memastikan kelangsungan organisasi meskipun pemimpin tidak berada di tempat (WGR3/28/Maret/2026)"

c. SK Kepengurusan

Legalitas program literasi diperkuat melalui Surat Keputusan (SK) Kepengurusan/Tim Program Literasi Sekolah Nomor 12/P.Literasi/12/Juli/2025 (Dok5/12/April/2026), berlaku selama lima tahun, beranggotakan lima orang (ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota) yang melibatkan guru senior berstatus ASN maupun guru muda. SK ini menjadi bentuk formalitas legal sekaligus payung hukum pelaksanaan program.

d. Job Description

Kepala sekolah menyusun rincian tugas tertulis (job description) bagi Tim Literasi agar pelaksanaan di lapangan lebih terarah, meliputi: (1) Ketua Tim Literasi/Pustakawan — mengarahkan anggota dan menjalin kerja sama eksternal; (2) Pengelola Pojok Baca Kelas — menata dan mencatat peminjaman buku; (3) Guru Wali Kelas — memimpin kegiatan membaca 15 menit; (4) Koordinator Duta Literasi — membimbing kegiatan bercerita dan lomba literasi; dan (5) Pengelola Literasi Digital/Finansial — mengintegrasikan teknologi dan literasi finansial dalam pembelajaran.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa diwujudkan melalui lima bentuk kegiatan: membaca 15 menit sebelum pelajaran, kunjungan perpustakaan sekolah, program Literaksi, pojok literasi kelas, dan dinding baca.

a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran

Program literasi mulai dikembangkan sejak pertengahan tahun 2016 dan kini diterapkan di kelas I–VI dengan penyesuaian tingkat perkembangan siswa: kelas rendah (I–III) berfokus pada pembiasaan membaca dan pengenalan huruf, sedangkan kelas tinggi (IV–VI) berfokus pada pemahaman isi bacaan, menceritakan kembali, dan menulis ringkasan. Kegiatan dilaksanakan setiap Selasa dan Rabu pada jam pertama pukul 07.00–07.15, di mana siswa membaca buku dari perpustakaan atau bawaan sendiri, kemudian bergiliran menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas (maksimal 5 menit per siswa), dengan pencatatan pada buku kehadiran literasi dan pemberian bintang penghargaan.

"Setiap anak dibekali satu buku... setelah membaca ada perwakilan peserta didik maju ke depan kelas menjelaskan inti bacaan (WGR1/17/Maret/2026)"



Gambar 3. Kegiatan Menceritakan Kembali Buku yang Dibaca di Depan Kelas

Hasil observasi (Observasi 4/12/Maret/2026 dan Observasi 5/3/April/2026) menunjukkan siswa antusias mengikuti kegiatan ini, termasuk secara sukarela menjelaskan kesimpulan bacaan kepada teman sekelas. Pada hari Kamis, sebagian kelas mengembangkan kegiatan lanjutan berupa penulisan ringkasan dalam bentuk puisi, semboyan, mind mapping, atau karikatur sesuai kreativitas siswa.

b. Kunjungan perpustakaan sekolah

Selain kegiatan 15 menit membaca, budaya literasi diperkuat melalui kunjungan perpustakaan pada jam istirahat, dengan sebagian kelas mewajibkan kunjungan minimal dua hari per minggu. Observasi menunjukkan siswa membaca dengan antusias dalam suasana tenang, dan pustakawan mencatat peminjaman buku (Observasi 6/4/April/2026; Observasi 7/4/April/2026).



Gambar 4. Kunjungan Perpustakaan Cahaya Ilmu

Kepala sekolah menegaskan bahwa fungsi perpustakaan tidak sebatas membantu penyelesaian tugas, tetapi menumbuhkan kegemaran membaca peserta didik generasi digital agar tidak semata tertarik pada gawai. Kelengkapan dan variasi koleksi buku menjadi faktor penting daya tarik perpustakaan.

c. Literaksi (Literasi Aksi ke Sekolah)

Program Literaksi merupakan inovasi yang digagas langsung oleh kepala sekolah melalui kerja sama dengan Perpustakaan Daerah Kabupaten Semarang berupa layanan perpustakaan keliling (mobil perpustakaan) yang hadir secara berkala ke sekolah, memperluas variasi bacaan siswa di luar koleksi perpustakaan sekolah.

"Program ini merupakan gagasan kepala sekolah yang kemudian diupayakan bekerja sama dengan perpustakaan daerah sehingga mobil perpustakaan keliling dapat hadir di sekolah kami (WKS/12/Maret/2026)"

Program ini menunjukkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif (inovator program) sekaligus partisipatif (melibatkan pihak eksternal). Meski demikian, minat baca siswa dilaporkan belum sepenuhnya sesuai harapan sehingga program Literaksi menjadi salah satu strategi mendekatkan siswa pada sumber bacaan sejak dini.

d. Pojok Literasi Kelas

Setiap kelas di SD Negeri Beji 01 wajib memiliki pojok literasi berupa rak/lemari buku di sudut belakang kelas, yang didesain kreatif oleh masing-masing guru kelas bekerja sama dengan paguyuban orang tua. Kepala sekolah memandang pojok literasi sebagai upaya mendekatkan sumber bacaan kepada siswa selain penataan perpustakaan sekolah.

e. Dinding Baca

Dinding baca merupakan bagian luar dinding kelas yang difungsikan menyimpan koleksi buku sehingga mudah dijangkau siswa maupun orang tua saat mengantar/menjemput anak. Koordinasi teknis dinding baca dan pojok baca berada di bawah guru koordinator literasi. Dinding baca berfungsi sebagai sarana pendidikan, tempat belajar mandiri maupun kelompok, sarana pengerjaan tugas, serta sarana kreasi bagi warga sekolah.

4. Pengawasan

Pengawasan kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah dilakukan melalui kunjungan kelas, pengawasan eksternal, dan supervisi, mencakup empat tahapan: penetapan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan kegiatan, perbandingan pelaksanaan dengan standar, dan pengambilan tindakan koreksi.

Hasil observasi menunjukkan kepala sekolah secara langsung memberikan arahan dan motivasi kepada siswa serta memeriksa kelengkapan mengajar guru (Ob8/15/April/2026).

"Saya selalu melakukan pemantauan terhadap seluruh aktivitas kesiswaan... agar kegiatan mereka tetap terarah (WKS/12/Maret/2026)"

Pengawasan internal dilakukan langsung oleh kepala sekolah melalui kunjungan kelas dan keterlibatan pada kegiatan literasi maupun ekstrakurikuler, sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh komite sekolah secara periodik melalui pemantauan program dan laporan pertengahan/akhir tahun, yang juga menjadi acuan penyusunan RKAS tahun ajaran berikutnya. Evaluasi tahunan program literasi juga dilaporkan kepada kepala sekolah dan komite sekolah, sebagaimana didukung dokumen laporan tahunan kegiatan sekolah (Dok22/10/April/2026).

Secara umum, teknis pengawasan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis (kunjungan kelas dan supervisi) dan pengawasan tidak langsung dalam bentuk laporan berkala.

5. Temuan Penelitian

Selain hasil penelitian berdasarkan fokus utama, peneliti juga menemukan sejumlah fakta lapangan tambahan (temuan positif dan negatif) terkait pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program literasi, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus	Sub Fokus	Temuan
1	Pengorganisasian	Kolaborasi guru	Guru saling berbagi media dan bahan bacaan untuk mendukung literasi kelas, meski belum tertulis formal dalam program sekolah. (Positif)
2	Pengorganisasian	Keterlibatan orang tua	Partisipasi orang tua dalam pembiasaan literasi di rumah belum merata karena keterbatasan waktu pendampingan. (Negatif)
3	Pelaksanaan	Pembiasaan literasi	Kepala sekolah ikut terlibat langsung membaca bersama siswa, menjadi teladan bagi warga sekolah. (Positif)
4	Pelaksanaan	Inovasi kegiatan	Program LITERAKSI menjadi ciri khas sekolah dalam membangun budaya literasi melalui kolaborasi eksternal. (Positif)
5	Pengawasan	Monitoring program	Pengawasan lebih banyak dilakukan langsung melalui kunjungan kelas, namun belum seluruh kegiatan memiliki instrumen evaluasi tertulis terstruktur. (Negatif)

Temuan tersebut menunjukkan adanya faktor pendukung — seperti keterlibatan aktif warga sekolah dan inovasi program Literaksi — serta faktor penghambat, seperti belum meratanya pendampingan orang tua dan belum terstrukturnya instrumen evaluasi literasi secara tertulis.

Pembahasan

1. Perencanaan Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif

Perencanaan program literasi di SD Negeri Beji 01 melibatkan seluruh stakeholder, baik internal (guru dan tenaga kependidikan) maupun eksternal (komite dan pengawas), melalui rapat koordinasi, penyusunan anggaran, penetapan tujuan, dan identifikasi masalah. Identifikasi masalah menjadi tahap penting untuk menentukan prioritas dan kebutuhan program, sementara penyusunan anggaran menjadi prasyarat keberhasilan pelaksanaan program, sejalan dengan pandangan Terry dan Rue (2019) bahwa perencanaan sumber daya anggaran yang tepat akan mendorong keberhasilan program, sedangkan perencanaan yang kurang matang dapat menghambat keberlangsungan program.

Temuan ini selaras dengan penelitian Asmawan (2018) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga evaluasi melalui pelibatan guru, komite, orang tua, dan alumni. Persamaan tersebut diduga terjadi karena kedua sekolah menerapkan pendekatan manajemen berbasis sekolah yang menempatkan partisipasi pemangku kepentingan sebagai fondasi pengambilan keputusan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder eksternal masih lebih dominan pada

aspek dukungan sumber daya dibandingkan pada proses penyusunan kebijakan strategis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi yang dibangun belum sepenuhnya mencapai tingkat *shared decision making*, melainkan masih berada pada tahap konsultatif.

Aspek partisipatif dalam perencanaan tampak dari pelibatan aktif seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan, sejalan dengan Danim (2018) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama dalam kepemimpinan partisipatif. Karakteristik kepemimpinan transformatif kepala sekolah juga tercermin melalui keterbukaan terhadap ide baru, kemampuan mendengar aspirasi, serta dorongan untuk berinovasi (Mangunharjo, 2020). Secara konseptual, temuan ini memperkaya teori kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan transformatif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pemimpin membangun visi, tetapi juga oleh kapasitas mengintegrasikan partisipasi berbagai aktor dalam proses perencanaan sehingga tercipta rasa memiliki (*ownership*) terhadap program literasi.

2. Pengorganisasian Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif

Pengorganisasian program literasi diwujudkan melalui pembagian tugas berdasarkan kompetensi, pendelegasian wewenang, penerbitan SK kepengurusan, dan penyusunan *job description*, sehingga koordinasi dapat berlangsung secara efektif tanpa tumpang tindih. Pendelegasian wewenang kepada guru yang memiliki kompetensi sesuai mendukung pandangan Yukl (2017) bahwa kepemimpinan partisipatif harus memberikan ruang kepada anggota organisasi untuk mengambil keputusan dalam batas kewenangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Zainal (2014) yang menempatkan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan strategis sekaligus fasilitator kolaborasi melalui fungsi instruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi, dan pengendalian. Kesamaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik organisasi sekolah yang menuntut pembagian tugas secara jelas agar setiap program berjalan efektif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pendelegasian masih sangat bergantung pada kapasitas individu guru. Ketika terjadi pergantian personel atau meningkatnya beban kerja, koordinasi menjadi kurang optimal sehingga keberlangsungan program sangat dipengaruhi oleh figur tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem organisasi belum sepenuhnya berbasis kelembagaan, tetapi masih memiliki ketergantungan terhadap aktor tertentu.

Sejalan dengan Nawawi dan Hadari (2006), partisipasi warga sekolah tercermin melalui kontribusi fisik maupun nonfisik berupa gagasan, masukan, dan kerja sama langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformatif akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan mekanisme distribusi kepemimpinan (*distributed leadership*), di mana tanggung jawab organisasi tidak hanya bertumpu pada kepala sekolah, tetapi tersebar kepada seluruh warga sekolah sesuai kompetensinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi konseptual bahwa keberhasilan program literasi memerlukan integrasi antara kepemimpinan transformatif, partisipatif, dan distribusi kepemimpinan dalam struktur organisasi sekolah.

3. Pelaksanaan Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif

Pelaksanaan program literasi melalui pembiasaan membaca 15 menit, kunjungan perpustakaan, Literaksi, pojok literasi, dan dinding baca menunjukkan implementasi kepemimpinan transformatif dalam bentuk inovasi program serta strategi kolaboratif untuk memperoleh dukungan kebijakan maupun sumber daya. Kepemimpinan partisipatif tampak melalui keterlibatan langsung kepala sekolah bersama guru, komite, orang tua, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan dan monitoring kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan Soekarso (2019), Falentin (2021), Azizah (2018), dan Bonggala'bi (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kepala sekolah sebagai teladan, pengambil kebijakan, sekaligus penggerak kolaborasi. Kesamaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Kurikulum Merdeka yang memberikan kerangka operasional relatif seragam bagi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa intensitas pelaksanaan beberapa program masih dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, dukungan anggaran, dan komitmen masing-masing guru. Akibatnya, keberlangsungan program belum sepenuhnya konsisten pada setiap kelas sehingga kualitas implementasi masih bervariasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan transformatif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah menginisiasi perubahan, tetapi juga oleh kemampuan membangun budaya organisasi yang mampu mempertahankan perubahan tersebut secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas pandangan Danim (2019) bahwa kepemimpinan transformatif bukan sekadar menggerakkan inovasi, melainkan juga menciptakan mekanisme institusional yang menjaga keberlanjutan inovasi melalui kolaborasi, pembelajaran organisasi, dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah.

4. Pengawasan Kepemimpinan Transformatif dan Partisipatif

Pengawasan program literasi dilakukan melalui supervisi kepala sekolah, kunjungan kelas, laporan berkala, serta pengawasan eksternal oleh komite sekolah. Pengawasan tidak hanya berorientasi pada penilaian kinerja, tetapi juga diarahkan sebagai proses pembinaan melalui pemberian solusi, umpan balik, dan pendampingan kepada guru maupun siswa.

Temuan ini sejalan dengan Siagian (2015), Dewi (2023), dan Asmawan (2018) yang menempatkan pengawasan sebagai bagian integral dari kepemimpinan transformatif untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan guru dan penguatan budaya sekolah. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif mampu meningkatkan komitmen warga sekolah terhadap keberhasilan program literasi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi program masih lebih berfokus pada pemantauan pelaksanaan kegiatan daripada pengukuran dampak literasi siswa secara komprehensif. Dengan demikian, fungsi pengawasan belum sepenuhnya berbasis data (*evidence-based supervision*) yang mampu menjadi dasar penyempurnaan kebijakan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini memperkaya teori kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa pengawasan dalam kepemimpinan transformatif perlu dipahami sebagai proses refleksi organisasi, bukan sekadar fungsi kontrol administratif. Integrasi supervisi akademik, evaluasi berbasis data, dan partisipasi seluruh warga sekolah membentuk model pengawasan kolaboratif yang tidak hanya menjaga keberlangsungan program, tetapi juga mendorong budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous school improvement*). Model tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan transformatif dan partisipatif akan semakin optimal apabila pengawasan dikembangkan sebagai instrumen pembelajaran organisasi, bukan hanya sebagai mekanisme pengendalian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif dan partisipatif kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur. Implementasi kepemimpinan tersebut dilakukan melalui fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program literasi secara sistematis. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah melibatkan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pengawas dalam penyusunan program, penetapan tujuan, penyusunan anggaran, serta identifikasi

kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas sesuai kompetensi, pendelegasian wewenang, penyusunan struktur kepengurusan, serta penetapan tugas dan tanggung jawab setiap pihak sehingga pelaksanaan program berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

Pelaksanaan program literasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, kunjungan ke perpustakaan sekolah, program Literaksi (Literasi Aksi ke Sekolah), pojok literasi, dan dinding baca yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Keberhasilan pelaksanaan program juga didukung oleh pengawasan yang dilakukan secara internal melalui supervisi dan kunjungan kelas oleh kepala sekolah serta pengawasan eksternal oleh komite sekolah melalui evaluasi dan pelaporan program. Sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dan partisipatif mampu membangun kolaborasi yang kuat dalam mengembangkan budaya literasi. Oleh karena itu, model kepemimpinan ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program literasi sekaligus memperkuat budaya membaca dan belajar di sekolah dasar.

Referensi

- Ansyah, Y. A., Ardhitia, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). Luntarnya nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia di era globalisasi yang mengakibatkan munculnya kelompok terorisme. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>
- Asmawan, M. C. (2018). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 46–57.
- Azizah, A. L., Latief, A. M., & Tumanggung, A. (2018). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 199–219.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2016). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Basri, H. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Batubara, A. R. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 110–120.
- Bonggala'bi, B., Tanduk, R., & Gasong, D. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Sesenapadang Kabupaten Mamasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 604–611.
- Danim, S. (2019). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021, 14 April). *Yuk mengenal 6 literasi dasar yang harus kita ketahui dan miliki*.
- Falentin, E., & Roesminingsih, E. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 817–832.
- Harahap, D. G. S., et al. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Hidayat, N. (2022). *Kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi: Ilustrasi bidang pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Husni, M. (2020). *Kepemimpinan inklusif dalam pendidikan: Teori dan praktik*. Bandung: Penerbit Pelajar.
- Khairiyati, N. D., Amira, N., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya kemampuan literasi dalam upaya meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 727–734.
- Mangunharjo, T. R. (2020). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2022). Implementasi literasi baca tulis dan sains di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 491–498.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2017/2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rinawati, R., & Darmuki, A. (2024). Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa di SDN 3 Truwolu Kabupaten Grobogan. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 87–98.
- Salma, A., & Madzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 122–127.
- Siagian, S. P. (2015). *Teori dan praktik kepemimpinan* (Ed. ke-6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Soekarso. (2019). *Teori kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surangga, N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2).
- Suwatno. (2019). *Kepemimpinan transformasional: Teori dan implementasi dalam organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tead, O. (2019). *The art of leadership*. McGraw-Hill Book Company. (Karya asli diterbitkan tahun 1935).
- Terry, G. R. (2020). *Prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thompson, S., et al. (2017). *Highlights from PIRLS 2016: Reading achievement of U.S. fourth-grade students in an international context*. Washington, DC: National Center for Education Statistics.

Yukl, G. (2017). *Kepemimpinan dalam organisasi* (Edisi ke-7). Jakarta: Indeks.

Yuneti, A., dkk. (2025). Kepemimpinan partisipatif dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Administration and Educational*, 2(2), 113–125.